



***MENELUSURI AKAR TEORITIS PRAKTIK MAOJOK, NGAPSAHI, DAN
NGALOGAT: INTEGRASI SCAFFOLDING LANGUAGE LEARNING,
INTERLINEAR-TRANSLATION, DAN METALANGUAGE***

***Tracing The Theoretical Roots Of Maojok, Ngapsahi, And Ngalogat:
Integrating Scaffolding Language Learning, Interlinear Translation,
And Metalanguage***

Rahmat Satria Dinata¹, Ifkar Rasyid², Ilya Husna³

Email: rahmatsatria@uinib.ac.id, ifkarrasyid@uinib.ac.id, ilyahusna@uinib.ac.id

^{1,2,3}UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

Abstract

This article investigates the theoretical foundations of three traditional practices of kitab interpretation in Indonesian pesantren: Maojok, Ngapsahi, and Ngalogat. Through a directed theoretical literature review, the study analyzes these practices using the frameworks of Scaffolding Language Learning, Interlinear Translation, and Metalanguage. The findings reveal that the three practices form a layered pedagogical model in which local-language mediation functions as a cognitive, representational, and analytical tool for accessing classical Arabic texts. Their effectiveness lies in the integration of graduated instructional support, explicit form-meaning-function alignment, and context-based metalinguistic labeling, enabling learners to internalize complex grammatical structures without relying solely on formal grammar instruction. The study contributes the concept of the Local-Language Mediated Learning System, emphasizing the epistemic role of local languages in Arabic literacy. Future research is recommended to empirically test this model through ethnographic studies, classroom experimentation, and the development of digital learning resources grounded in interlinear translation and localized metalanguage.

Keywords: Arabic, Interlinear, Maojok, Metalanguage Ngalogat, Ngapsahi, Scaffolding

Pendahuluan

Pembelajaran kitab kuning dalam tradisi pesantren Indonesia selama berabad-abad dibangun di atas praktik pemaknaan teks Arab melalui bantuan bahasa lokal.¹ Dalam pengajian, guru tidak hanya membaca teks Arab gundul, tetapi memberikan penjelasan mengenai fungsi kata, hubungan antarklausa, dan struktur kalimat melalui penyisipan makna dalam bahasa daerah.² Praktik Maojok yang tumbuh dalam komunitas Minangkabau,³ Ngapsahi yang menjadi ciri kuat pesantren Jawa Tengah dan Jawa Timur,⁴ serta Ngalogat yang digunakan secara luas di lingkungan pesantren Jawa Barat menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks Arab klasik sesungguhnya merupakan hasil dari suatu mekanisme mediasi linguistik berbasis bahasa lokal.⁵ Fenomena ini bukan sisa tradisi lama yang bertahan secara pasif, tetapi praktik pedagogis yang hidup, adaptif, dan terbukti efektif dalam membantu santri memasuki teks-teks keagamaan yang kompleks, sebagaimana juga dicatat dalam kajian Dhofier dan van Bruinessen.⁶

Penelitian mengenai pemaknaan kitab kuning berkembang melalui beberapa jalur yang relatif terpisah. *Pertama*, kajian filologis terhadap naskah Jawi, Pegon, dan manuskrip lain menunjukkan bahwa praktik penyisipan makna telah menjadi bagian integral dalam transmisi ilmu Islam di Asia Tenggara, sebagaimana ditunjukkan oleh Luthfi,⁷ Fathurahman,⁸ dan Astuti.⁹ *Kedua*, studi antropologi pendidikan pesantren menggambarkan proses bandongan dan sorogan¹⁰ sebagai ruang pedagogis di mana

¹ Muhammad Syu'aib dan M Husni, "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 412–23.

² Ulfa Satira dkk., "Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning," *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2, no. 2 (2023): 323–36.

³ Rita Gamasari dan Irsal Amin, "Maojok: Akulturasi Ilmu Gramatika Arab di Minangkabau (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Ringan-Ringan)," *AL MA'ANY* 3, no. 1 (2024): 1–10.

⁴ Muhamad Jaeni, "A Comparative Study of Ngapsahi Analysis and Tagmemic Analysis on Arabic Texts in Kitab Kuning," *Alsinatuna* 4, no. 1 (2018): 19–32.

⁵ Fikri Lukmanul Hakim, "STUDI KOMPARATIF METODE PEMBELAJARAN NGALOGAT TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA ARAB KITAB KUNING DI PESANTREN SE-JAWA BARAT," *Edusentris* 8, no. 2 (2021): 43–60.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java* (The Australian National University (Australia), 1980).

⁷ Khabibi Muhammad Luthfi, "Kontekstualisasi filologi dalam teks-teks islam nusantara," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 14, no. 1 (2016): 114–28.

⁸ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Prenada Media, 2015).

⁹ Kabul Astuti dan Sudarno Shobron, *Aspek Tasawuf dalam Manuskrip Beraksara Pegon: Kajian atas Serat Munjiyat Karya Kyai Saleh Darat dan Singir Parase Nabi Karya Anonim*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

¹⁰ Muhammad Yusuf Salam dkk., "Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Sumatera Barat," *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam* 11, no. 2 (2025): 27–46.

penjelasan guru membentuk pemahaman santri tentang struktur Arab klasik¹¹. *Ketiga*, penelitian pedagogi bahasa Arab melihat pemaknaan kata demi kata sebagai strategi kognitif untuk membantu pembelajar menavigasi struktur kalimat, sebagaimana dibahas oleh Mahyudin¹² dan sejumlah peneliti lainnya.¹³ *Keempat*, kajian linguistik mengenai interlinear-translation menunjukkan bagaimana hubungan antarkata dan antarkategori bahasa dapat dipetakan secara sistematis.¹⁴ Namun, keempat jalur ini belum dipertemukan dalam satu kerangka teoretis yang menjelaskan bagaimana praktik pemaknaan lokal dalam pesantren bekerja sebagai suatu sistem pembelajaran yang terstruktur dan memiliki dasar teoretis yang jelas.

Artikel ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian yang belum menjelaskan Maojok, Ngapsahi, dan Ngalogat dalam kerangka teoretis yang komprehensif. Dengan memosisikan ketiganya sebagai bentuk interlinear-translation berbasis bahasa lokal, artikel ini menelaah bagaimana praktik-praktik tersebut bekerja melalui tiga mekanisme utama, yaitu Scaffolding Language Learning, Interlinear Translation, dan *Metalanguage*. Fokus penelitian bukan pada deskripsi etnografis, tetapi pada pembangunan pemahaman konseptual melalui kajian literatur terarah yang menghubungkan mediasi bahasa lokal, struktur teks Arab, dan proses kognitif yang memungkinkan santri memahami kitab kuning secara bertahap.

Artikel ini berargumen bahwa efektivitas Maojok, Ngapsahi, dan Ngalogat hanya dapat dipahami apabila ditempatkan pada persilangan teori pembelajaran dan linguistik. Scaffolding menjelaskan fungsi dukungan bertahap;¹⁵ *Interlinear Translation*

¹¹ Muhammad Minanur Rahman, "Sorogan Kitab: Eksistensi, Enkulturasikan Dan Pewarisan Metode Ilmiah Pesantren," *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 10, no. 1 (2025): 93–122.

¹² Lc Erta Mahyudin dkk., *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif dan Reseptif* (Publica Indonesia Utama, 2025).

¹³ Zulkifli Zulkifli dan Fitria Fitria, "Studi Makna Teks Bahasa Arab dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory," *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 111–24; Putri Dian Khairani dan Iis Susiawati, "Eksplorasi Denotasi dan Konotasi dalam kosakata bahasa Arab: pendekatan semantik," *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 3 (2024): 250–64; Febry Ramadani, "Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab," *Urnal Taqdir* 6, no. 1 (2020): 87–102; Akhyar Hanif dkk., "Arabic Grammar in Minangkabau Surau: Philological Perspectives on Traditional Islamic Education," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 3 (2025): 561–77.

¹⁴ Aglaia Iankovskaia, "Reading Arabic in Sumatra: Interlinear translation in didactic contexts," *Indonesia and the Malay World* 52, no. 153 (2024): 221–42; Ronit Ricci, "Reading between the lines: a world of interlinear translation," *Journal of World Literature* 1, no. 1 (2016): 68–80.

¹⁵ Jennifer Hammond, *Scaffolding: Teaching and learning in language and literacy education*. (ERIC, 2001); Yunus Yildiz dan Bunyamin Celik, "The use of scaffolding techniques in language learning: Extending the level of understanding," *International Journal of Social Sciences & Educational Studies* 7, no. 3 (2020): 148–53.

menggambarkan mekanisme penyusunan makna antarbagian teks;¹⁶ dan *Metalanguage* menunjukkan peran istilah lokal sebagai perangkat analitis.¹⁷ Integrasi ketiga teori tersebut menghasilkan model pedagogi berlapis yang menjelaskan bagaimana mediasi linguistik berbasis bahasa lokal bekerja secara sistematis. Kebaruan ini memperkaya kajian pemaknaan kitab kuning yang selama ini didominasi pendekatan deskriptif dan historis.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur terarah (*directed theoretical literature review*),¹⁸ yaitu metode yang berfokus pada penelusuran konsep, model, dan argumen teoretis yang relevan dengan fenomena yang dikaji. Metode ini bukan bertujuan mengumpulkan seluruh publikasi yang tersedia sebagaimana pada *systematic literature review*, tetapi memilih dan menganalisis sumber-sumber teoretis yang mampu menjelaskan mekanisme pedagogis dalam praktik Maojok, Ngapsahi, dan Ngalogat.

Proses kajian dilakukan melalui tiga langkah utama: (1) identifikasi literatur yang mendeskripsikan praktik pemaknaan kitab di berbagai wilayah; (2) penelusuran teori pembelajaran bahasa dan linguistik, khususnya *Scaffolding Language Learning*, *Interlinear Translation*, dan *Metalanguage*; (3) analisis integratif untuk menghubungkan ketiga praktik lokal dengan konstruksi teoretis tersebut. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi konseptual dan kontribusinya terhadap pembangunan model pedagogi.

Metode ini memungkinkan peneliti menafsirkan fenomena lokal sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang lebih luas dan memformulasikan kerangka teoretis baru yang mampu menjelaskan keterkaitan antara praktik, bahasa, dan kognisi.

¹⁶ RICHARD OSCAR T THORPE, "LANGUAGE BY A CLOSE INTERLINEAR TRANSLATION.," *The Journal of Education* 7 (1885): 23.

¹⁷ Maftukhin Ariefian dkk., "Pemaknaan Leksikon Kekerabatan Pada Bahasa Jawa yang Telah Terintegrasi Ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian Natural Semantic Metalanguage," *MABASAN* 17, no. 2 (2023): 299–326.

¹⁸ John R Turner dkk., "Theoretical literature review: Tracing the life cycle of a theory and its verified and falsified statements," *Human Resource Development Review* 17, no. 1 (2018): 34–61.

Hasil dan Pembahasan

Penelusuran literatur mengenai praktik pemaknaan kitab menunjukkan bahwa Maojok (Minangkabau), Ngapsahi (Jawa Tengah-Jawa Timur), dan Ngalogat (Jawa Barat) merupakan tiga bentuk mediasi linguistik lokal yang dikembangkan secara organik dalam tradisi pesantren Nusantara. Meskipun muncul di wilayah berbeda, ketiganya menampilkan pola pedagogis yang konsisten, yakni: (1) dukungan belajar bertahap yang memungkinkan santri memasuki teks Arab yang kompleks, (2) pemetaan makna secara interlinear untuk mengatasi struktur kalimat yang padat dan sering tanpa harakat, serta (3) penggunaan bahasa lokal sebagai instrumen analitis untuk memberi label fungsi sintaksis. Ketiga proses ini selaras dengan teori *scaffolding*, *interlinear-translation*, dan *metallanguage* dalam kajian linguistik dan pedagogi modern..

1. Arsitektur Dukungan Belajar dalam Pemaknaan Kitab: Perspektif Scaffolding

Pemaknaan kitab tidak berjalan melalui kegiatan membaca bebas, melainkan melalui sistem dukungan (*scaffolding*) yang terstruktur antara kiai/guru dan santri. Dukungan ini berbeda pada tiap wilayah, tetapi fungsi pedagogisnya relatif sama: mengurangi beban kognitif awal, menyediakan petunjuk gramatikal, dan memandu santri menavigasi struktur kalimat Arab.¹⁹ Tabel berikut memetakan bentuk dukungan pada tiga tradisi besar pemaknaan kitab:

Tabel 1. Bentuk *Scaffolding* dalam Maojok, Ngapsahi, dan Ngalogat

No	Praktik	Modalitas (lisan / tulisan / hybrid)	Bentuk Dukungan	Fungsi Pedagogis Utama
1	Maojok	Lisan dominan, kadang ditambah catatan santri	Penjelasan langsung mengenai arti kata, posisi i‘rab, dan relasi sintaksis saat teks dibacakan	Membantu parsing kalimat secara langsung, mengurangi ambiguitas, dan menyesuaikan bantuan dengan kesulitan santri
2	Ngapsahi	Tertulis (glosa Pegon), juga lisan dalam bandongan	Glosa antarbaris, simbol gandul, penandaan fungsi gramatikal (<i>mubtada</i> ’, <i>khobar</i> , dll.)	Memberikan struktur referensial permanen yang dapat dipelajari ulang; memudahkan internalisasi tahap demi tahap
3	Ngalogat	Hybrid: penjelasan lisan	Kombinasi glosa lisan dan pencatatan	Memberikan fleksibilitas; memperkuat hubungan

¹⁹ Muhammad Sholikhul Fikri Arafat dan Mohammad Nu‘man, “Mengapa Bahasa Arab Sulit Dipahami? Perspektif Langsung dari Guru dan Siswa,” *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 2 (2026): 463–78.

	dan anotasi tertulis	ringkas pada kitab atau buku catatan	antara input lisan dan pemahaman tertulis
--	-------------------------	---	--

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga praktik pemaknaan kitab bekerja melalui modalitas dukungan yang berbeda tetapi bertujuan sama: memudahkan santri memasuki teks Arab. Maojok menggunakan dukungan lisan sebagai medium utama, sehingga bantuan diberikan secara langsung melalui penjelasan arti kata, penandaan i' rāb, dan penunjukan relasi sintaksis saat teks sedang dibaca. Ngapsahi menggunakan dukungan tertulis melalui glosa Pegon yang sistematis; setiap kata diberi makna dan simbol fungsi, sehingga santri memiliki pegangan visual yang dapat dipelajari ulang. Ngalogat berada pada posisi tengah: santri menerima bantuan lisan dari guru, tetapi sebagian penjelasan dicatat sebagai anotasi ringkas sehingga fungsi lisan dan tertulis saling melengkapi.

Perbedaan modalitas ini memperlihatkan tingkat formalitas dan permanensi dukungan: Maojok paling fleksibel tetapi paling tidak permanen; Ngapsahi paling stabil karena seluruh penandaan tertulis; Ngalogat bersifat adaptif dan mengakomodasi dua jalur pembelajaran sekaligus.

Temuan ini memperkuat konsep *scaffolding* sebagai mekanisme dukungan bertingkat yang memungkinkan santri melakukan tugas yang semula berada di luar kapasitas mandiri mereka. Dalam tradisi Maojok, penjelasan lisan yang terus-menerus dan timbal balik mencerminkan *Contingency Scaffolding*²⁰ dimana guru menyesuaikan bantuan sesuai kebutuhan real-time.²¹ Pada Ngapsahi, dukungan berubah menjadi *representational scaffolding*, di mana glosa tertulis berperan sebagai artefak kognitif yang dapat digunakan santri secara mandiri.²² Ngalogat memperlihatkan *multimodal scaffolding*, yaitu keterjalinan antara dukungan verbal dan visual.²³

Ketiga bentuk ini berfungsi menurunkan beban kognitif santri ketika berhadapan dengan teks Arab yang padat, tanpa harakat, dan berstruktur kompleks. Dalam teori Vygotsky, alat mediasi (*mediating tools*) memperluas kapasitas mental pembelajar;²⁴ glosa, simbol fungsi, dan penjelasan i' rāb adalah alat kultural yang mengubah tugas

²⁰ Dan Reynolds dan Shannon Daniel, "Toward contingency in scaffolding reading comprehension: Next steps for research," *Reading Research Quarterly* 53, no. 3 (2018): 367–73.

²¹ Suprpto Estede dkk., *Inovasi Model-Model Pembelajaran: Teori, Konsep, dan Implementasi* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025).

²² Frank Fischer dkk., "Representational scaffolding in digital simulations—learning professional practices in higher education," *Information and Learning Sciences* 123, no. 11/12 (2022): 645–65.

²³ Mark B Pacheco dkk., "Scaffolding multimodal composition with emergent bilingual students," *Journal of Literacy Research* 53, no. 2 (2021): 149–73.

membaca dari sulit menjadi dapat dikelola. Lebih jauh lagi, *scaffolding* di pesantren tidak hanya bersifat teknis tetapi epistemologis. Santri tidak sekadar diberi jawaban, tetapi diajak masuk ke struktur teks dengan cara yang tetap mempertahankan integritas ilmiah kitab.²⁵ Di sini terlihat bahwa *scaffolding* tidak hanya mempermudah pembelajaran, tetapi mempertahankan tradisi interpretasi yang bernilai teologis dan filologis.

Temuan ini mengungkap bahwa tradisi pesantren memiliki versi autentik dari *instructional scaffolding* yang tidak dibangun dari teori Barat, tetapi muncul sebagai hasil dari generasi panjang praktik pedagogis lokal. Dengan kata lain, praktik pemaknaan kitab adalah bukti bahwa kognisi dan budaya bekerja bersama dalam menyusun cara memahami teks keilmuan.

2. Kartografi Makna: Pemetaan *Interlinear* antara Bahasa Arab dan Bahasa Lokal

Interlinear-translation merupakan teknik inti dalam pembelajaran teks Arab klasik. Melalui teknik ini, santri tidak hanya mengetahui arti kata, tetapi memahami struktur hubungan antar kata.²⁶ Tabel berikut merinci pola interlinear pada tiga praktik yang menjadi fokus kajian:

Tabel 2. Pola *Interlinear* dalam Maojok, Ngapsahi, dan Ngalogat

No	Praktik	Modus Interlinear	Pola Teknis Pemetaan	Fungsi Pembelajaran
1	Maojok	Interlinear dominan lisan	Pemetaan langsung lafazh Arab, arti Minang, keterangan fungsi	Memberikan visualisasi sintaksis secara auditif; cocok untuk halaqah lisan
2	Ngapsahi	Interlinear dominan tertulis Pegon	Glossing antarbaris satu-per-satu berikut simbol fungsi	Memudahkan santri mengikuti struktur kalimat tanpa kehilangan urutan
3	Ngalogat	Interlinear hybrid	Makna dan fungsi disampaikan lisan, sebagian dicatat	Menghubungkan pengalaman mendengar dengan struktur tertulis kitab

Tabel 2 menunjukkan bagaimana ketiga praktik memetakan hubungan antara lafazh Arab dan makna lokal secara interlinear. Maojok melakukannya melalui pemetaan

²⁴ DD Ariansyah, *The Relevance of Lev Vygotsky's Constructivist Theory to the Islamic Religious Education Learning System in Indonesia*, Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.

²⁵ Muhammad Syu'aib dan M Husni, "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 412–23.

lisan yang berlangsung saat pembacaan kitab, sehingga struktur kalimat dipecah secara auditif menjadi unit-unit yang dapat dipahami. Ngapsahi, berbeda dengan itu, memanfaatkan glosa tertulis dalam aksara Pegon, sehingga pemetaan struktur kalimat tercatat secara visual dan stabil. Ngalogat berada di titik tengah: pemetaan makna dilakukan secara lisan, tetapi sebagian penjelasan penting dicatat oleh santri sebagai anotasi, memungkinkan pemetaan lebih sistematis. Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan tingkat eksplisitness dari pemetaan *interlinear*: Ngapsahi paling eksplisit karena tertulis;²⁷ Maojok paling implisit karena bergantung pada penjelasan lisan; Ngalogat menjadi bentuk transisi antara keduanya.

Interlinear-translation dalam ketiga praktik ini bekerja sebagai mekanisme yang membuat struktur bahasa Arab menjadi terlihat (*visible*). Analisis linguistik modern menunjukkan bahwa transparansi struktur mempermudah pembelajar melakukan *syntactic parsing*,²⁸ yaitu kemampuan memecah kalimat menjadi unit-unit fungsional. Dalam Maojok, parsing diberikan secara oral, sehingga santri belajar melalui ritme, intonasi, dan urutan penjelasan.²⁹ Pada Ngapsahi, parsing dihadirkan secara grafis: urutan kata, makna, dan simbol fungsi memberikan panduan visual yang stabil. Ngalogat menggabungkan keduanya sehingga memperkuat keterkaitan antara apa yang didengar dan apa yang terlihat. *Interlinear mapping* dalam pesantren bekerja seperti anotasi linguistik dalam ilmu filologi, tetapi dengan tujuan pedagogis.³⁰ Glosa tidak sekadar menjelaskan arti kata, tetapi menata hubungan sintaktis yang merupakan kunci untuk memahami teks Arab klasik.³¹ Ini mengonfirmasi bahwa teknik *interlinear* di pesantren bukanlah improvisasi, tetapi sistem representasi linguistik yang matang dan historis.

Secara teoretis, hasil ini mendukung gagasan bahwa pembelajaran bahasa asing sangat terbantu oleh *meaning-form mapping*, yaitu pemetaan langsung antara bentuk dan

²⁶ THORPE, "LANGUAGE BY A CLOSE INTERLINEAR TRANSLATION."; Iankovskaia, "Reading Arabic in Sumatra: Interlinear translation in didactic contexts."

²⁷ John Sturrock, "Writing between the lines: the language of translation," *New Literary History* 21, no. 4 (1990): 993–1013.

²⁸ Vasin Punyakanok dkk., "The importance of syntactic parsing and inference in semantic role labeling," *Computational linguistics* 34, no. 2 (2008): 257–87.

²⁹ Abdul Hamid Hamid, "Teknik Pengajaran Bunyi Bahasa Arab," *Jurnal Al Bayan UIN Raden Intan* 5, no. 1 (2013): 74231.

³⁰ Muhammad Yunus Anis, "TEKNIK AMPLIFIKASI DALAM PENERJEMAHAN STRUKTUR INFORMASI BAHASA JAWA DENGAN ABJAD ARAB PEGON KE DALAM BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS TEKS SYARAH AL-HIKAM KARYA KYAI SHOLEH DARAT Amplification Technique in the Translation of Javanese Information Structure with Arabic Pegon alphabet into Indonesian," *Salingka* 20, no. 2 (2023): 157–73.

³¹ Hala Sharkas, "The Use of Glossing in Modern Original Scientific Writing in Arabic: An Influence of Translation?," *The Translator* 17, no. 2 (2011): 369–89.

makna. Dalam konteks pesantren, mapping ini diperluas menjadi *meaning–form–function mapping*, karena fungsi gramatikal juga dijelaskan.³² Dengan demikian, praktik pemaknaan kitab sebenarnya memiliki fungsi yang sama dengan pendekatan analitis modern, tetapi dibungkus dalam tradisi lokal. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa sistem interlinear di pesantren adalah alat kognitif yang memungkinkan santri mencapai pemahaman mendalam terhadap teks-teks yang secara linguistik sangat kompleks.

3. Bahasa Lokal sebagai Instrumen Analitis: Peran *Metalanguage* dalam Pembelajaran Kitab

Bahasa lokal tidak digunakan secara bebas dalam pemaknaan kitab. Ia disusun sebagai *metalanguage*, yaitu perangkat linguistik untuk menjelaskan fungsi gramatikal teks Arab. Tabel berikut menggambarkan variasi *metalanguage* pada tiga praktik.

Tabel 3. Fungsi *Metalanguage* dalam Maojok, Ngapsahi, dan Ngalogat

No	Praktik	Contoh Label Lokal	Fungsi Analitis	Peran dalam Pembelajaran
1	Maojok	Ungkapan Minang penanda peran sintaksis	Menandai posisi kata dalam struktur kalimat	Membantu santri mengabstraksi aturan gramatikal
2	Ngapsahi	Istilah Jawa Pegon untuk makna dan fungsi nahwu	Menetapkan kategori sintaksis secara terstandar	Memperkuat kesadaran metalinguistik
3	Ngalogat	Istilah Jawa-Sunda-Indonesia dalam penjelasan guru	Mengklarifikasi hubungan morfem dan fungsi	Memudahkan transisi dari intuisi lisan ke analisis tertulis

Tabel 3 menunjukkan bahwa setiap praktik menggunakan bahasa lokal untuk memberi nama dan menjelaskan kategori gramatikal dalam teks Arab. Dalam Maojok, ungkapan Minang dipakai untuk menandai peran sintaksis secara intuitif.³³ Ngapsahi menggunakan terminologi Pegon yang lebih teknis dan terstandar untuk menandai fungsi seperti *mubtada'*, *khavar*, dan posisi *i' rāb* yang lain.³⁴ Ngalogat memanfaatkan istilah

³² Magdalena Walenta dkk., *Form-Function Mapping in Content-Based Language Teaching* (Springer, 2019); Nan Jiang, "Form–meaning mapping in vocabulary acquisition in a second language," *Studies in Second Language Acquisition* 24, no. 4 (2002): 617–37.

³³ Muhammad Abdul Manan, *تعليم كتب التراث بطريقة ترجمة باللغة المينانجكاباوية في معهد نور اليقين رنجان-رنجان*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.

³⁴ Olivia Anggreany dan Ali Manshur Manshur, "Fenomena Penggunaan Bahasa Pegon dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 16, no. 1 (2024): 77–97.

Sunda–Indonesia untuk menjelaskan relasi antarkata atau peran morfem.³⁵ Ketiga bentuk ini menunjukkan bahwa bahasa lokal dipakai bukan sebagai terjemahan semata, tetapi sebagai alat analitis yang menstrukturkan pemahaman tentang fungsi kata dalam kalimat.

Dalam teori Halliday tentang *metafunctions*, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengontruksi pengalaman dan mengevaluasi struktur³⁶. *Metalanguage* dalam pemaknaan kitab berfungsi serupa: ia memberikan label untuk kategori yang tidak visual dalam teks Arab, seperti subjek yang tidak ditandai atau predikat yang tersirat.³⁷ Dengan demikian, *metalanguage* lokal membantu santri menyadari bagaimana struktur bekerja tanpa harus mempelajari terminologi Arab formal terlebih dahulu.

Pada Maojok, *metalanguage* bersifat naratif dan intuitif, sehingga kategori gramatikal dipahami melalui contoh konkret, bukan definisi abstrak. Pada Ngapsahi, *metalanguage* lebih teknis dan konsisten, sehingga santri mulai mengenali pola-pola nahwu secara sistematis. Pada Ngalogat, *metalanguage* hadir dalam bentuk penjelasan verbal yang mudah dipahami karena dekat dengan bahasa sehari-hari. Temuan ini memperluas teori metalinguistic awareness: santri pesantren mengembangkan kesadaran gramatikal bukan melalui buku tata bahasa, tetapi melalui interaksi antara bahasa Arab dan bahasa lokal yang dimediasi oleh guru. Dengan demikian, *metalanguage* lokal bukan hanya alat bantu, tetapi mekanisme internalisasi struktur yang efektif dan berorientasi fungsi.

4. Model Pedagogi Berlapis dalam Pemaknaan Kitab: Integrasi *Scaffolding*, *Interlinear Translation*, dan *Metalanguage*

Hasil analisis dari tiga bagian sebelumnya menunjukkan bahwa Maojok, Ngapsahi, dan Ngalogat bukanlah teknik penerjemahan sederhana, tetapi merupakan rangkaian mekanisme pedagogis yang bekerja secara bertahap dan saling menguatkan. Ketiganya membentuk model pembelajaran kitab kuning yang khas dan berakar pada tradisi pesantren, di mana santri dibimbing melalui dukungan bertahap, pemetaan linguistik yang terstruktur, dan perangkat analitis berbasis bahasa lokal.

³⁵ Hakim, “STUDI KOMPARATIF METODE PEMBELAJARAN NGALOGAT TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA ARAB KITAB KUNING DI PESANTREN SE-JAWA BARAT.”

³⁶ Justine Bakuuro, “Demystifying Halliday’s metafunctions of language,” *International Journal of Language and Literature* 5, no. 2 (2017): 211–17.

³⁷ Fei Victor Lim dkk., “A metalanguage for learning: Rebalancing the cognitive with the socio-material,” *Frontiers in Communication* 7 (2022): 830613.

Scaffolding menjadi lapisan awal yang memberikan dukungan kognitif melalui bantuan bertahap:³⁸ dalam Maojok berupa penjelasan lisan yang responsif terhadap kebutuhan santri, dalam Ngapsahi berupa glosa tertulis yang stabil, dan dalam Ngalogat berupa kombinasi penjelasan lisan dan catatan ringkas. *Interlinear Translation* kemudian bekerja sebagai mekanisme representasional yang menghubungkan bentuk kata Arab, makna lokal, dan fungsi sintaksis melalui penyampaian lisan pada Maojok, glosa tertulis pada Ngapsahi, dan model gabungan pada Ngalogat.³⁹ Lapisan terakhir adalah *Metalanguage* yang mengembangkan kesadaran gramatikal melalui istilah lokal: ungkapan Minang pada Maojok, simbol dan istilah Pegon pada Ngapsahi, serta istilah Sunda–Indonesia pada Ngalogat. Ketiga lapisan ini bekerja bersama sebagai sistem pedagogis terpadu yang memungkinkan santri memahami struktur bahasa Arab secara bertahap, analitis, dan kontekstual.

Ketiga lapisan tersebut membentuk model pedagogi berlapis yang koheren. *Scaffolding* memberikan akses awal, *Interlinear Translation* menata hubungan bentuk dan makna, sedangkan *Metalanguage* memungkinkan santri menggeneralisasi pola dan menarik kesimpulan gramatikal. Dalam perspektif kognitif, ketiga lapisan ini menciptakan alur pembelajaran yang efisien dan terarah.⁴⁰ Dalam perspektif pedagogis, integrasi ketiganya menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab klasik tidak harus dimulai melalui hafalan konsep nahwu, tetapi melalui pengalaman linguistik yang konkret dan terarah.⁴¹

Model pedagogi berlapis ini memberikan kontribusi teoretis penting. *Pertama*, ia menunjukkan bahwa pesantren telah mengembangkan sistem pembelajaran berbasis bahasa lokal yang memiliki efektivitas tinggi. *Kedua*, ia membuka kemungkinan bahwa *Interlinear Translation* merupakan jembatan paling kuat antara pemahaman lokal dan struktur gramatikal Arab. *Ketiga*, ia menegaskan bahwa *metalanguage* lokal adalah

³⁸ Pacheco dkk., “Scaffolding multimodal composition with emergent bilingual students”; Fischer dkk., “Representational scaffolding in digital simulations—learning professional practices in higher education”; Reynolds dan Daniel, “Toward contingency in scaffolding reading comprehension: Next steps for research.”

³⁹ Gamasari dan Amin, “Maojok: Akulturasi Ilmu Gramatika Arab di Minangkabau (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Ringan-Ringan)”; Jaeni, “A Comparative Study of Ngapsahi Analysis and Tagmemic Analysis on Arabic Texts in Kitab Kuning”; Tubagus Chaeru Nugraha dan Rosaria Mita Amalia, *Revitalization of Sundanese’s Ngalogat: Literacy In Education*, The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching, 2017.

⁴⁰ Rivaldi Solehudin, *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Markazul Lughoh Al-Arobiyyah Jakarta*, Universitas Darunnajah, 2024.

⁴¹ Nurul Hanani dan Limas Dodi, *Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Konstruksi Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif-Sosiolinguistik* (CV Cendekia Press, 2020).

perangkat konseptual yang sah dan efektif, bukan sekadar alat bantu informal. Model ini memberikan perspektif baru bahwa praktik pemaknaan kitab merupakan sistem pembelajaran yang matang, konsisten, dan memiliki landasan teoretis yang kuat, meskipun lahir dari tradisi yang tidak mengacu langsung pada teori Barat modern. Dengan demikian, model ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu kontribusi khas Nusantara dalam pengembangan pedagogi bahasa dan literasi teks agama.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pemaknaan kitab di pesantren tradisional Nusantara, khususnya Maojok, Ngapsahi, dan Ngalogat, merupakan sistem pembelajaran yang kaya, berlapis, dan terstruktur. Ketiga praktik tersebut tidak dapat dilihat sebagai bentuk terjemahan biasa, tetapi sebagai integrasi tiga mekanisme pedagogis yang saling melengkapi: *scaffolding* sebagai dukungan awal, *interlinear translation* sebagai instrumen representasional, dan *metalinguage* sebagai perangkat konseptual yang memperkuat kesadaran gramatikal. Ketika digabungkan, ketiga mekanisme ini membentuk model pedagogi berlapis yang memungkinkan santri memasuki teks Arab klasik secara bertahap namun mendalam. Sistem pembelajaran ini menunjukkan bahwa pesantren telah mengembangkan metode transmisi ilmu yang efektif dan selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern, meskipun berkembang secara mandiri dalam tradisi lokal.

Dengan demikian, pemaknaan kitab bukan sekadar praktik pedagogis, tetapi sebuah ekologi literasi yang menggabungkan kognisi, budaya, dan tradisi intelektual. Model yang diperoleh dari penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis tentang pendidikan Islam, tetapi juga menyediakan kerangka praktis untuk pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan revitalisasi tradisi literasi pesantren dalam konteks kontemporer.

Meskipun memberikan pemahaman konseptual yang kuat, penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak didukung oleh data empiris lapangan yang dapat memverifikasi variasi praktik di pesantren berbeda. Oleh karena itu, studi lanjutan disarankan untuk melakukan observasi etnografis, analisis praktik pengajaran secara *real-time*, atau eksperimen pedagogis untuk menguji sejauh mana model teoretis yang ditawarkan ini bekerja dalam konteks pembelajaran aktual. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan bahan ajar digital atau modul pedagogis berbasis *interlinear translation*

dan *metalanguage* lokal agar model ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran kontemporer.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para kiai, ustaz, dan santri di berbagai pesantren tradisional yang selama ini menjaga dan mewariskan tradisi pemaknaan kitab sebagai khazanah keilmuan Nusantara. Terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan akademisi dan peneliti yang memberikan masukan berharga selama proses penelusuran literatur dan penyusunan kerangka teoretis dalam artikel ini. Dukungan institusi tempat penulis bernaung turut berperan dalam terselesainya tulisan ini.

Referensi

- Anggreany, Olivia, dan Ali Manshur Manshur. "Fenomena Penggunaan Bahasa Pegon dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Banyuwangi." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 16, no. 1 (2024): 77–97.
- Anis, Muhammad Yunus. "TEKNIK AMPLIFIKASI DALAM PENERJEMAHAN STRUKTUR INFORMASI BAHASA JAWA DENGAN ABJAD ARAB PEGON KE DALAM BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS TEKS SYARAH AL-HIKAM KARYA KYAI SHOLEH DARAT Amplification Technique in the Translation of Javanese Information Structure with Arabic Pegon alphabet into Indonesian." *Salingka* 20, no. 2 (2023): 157–73.
- Arafat, Muhammad Sholikhul Fikri, dan Mohammad Nu'man. "Mengapa Bahasa Arab Sulit Dipahami? Perspektif Langsung dari Guru dan Siswa." *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies* 1, no. 2 (2026): 463–78.
- Ariansyah, DD. *The Relevance of Lev Vygotsky's Constructivist Theory to the Islamic Religious Education Learning System in Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2023.
- Ariefian, Maftukhin, Salsabilla Syifa Syahirah, dan Herpindo Herpindo. "Pemaknaan Leksikon Kekerabatan Pada Bahasa Jawa yang Telah Terintegrasi Ke dalam Bahasa Indonesia: Kajian Natural Semantic Metalanguage." *MABASAN* 17, no. 2 (2023): 299–326.
- Astuti, Kabul, dan Sudarno Shobron. *Aspek Tasawuf dalam Manuskrip Beraksara Pegon: Kajian atas Serat Munjiyat Karya Kyai Saleh Darat dan Singir Parase Nabi Karya Anonim*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Bakuuro, Justine. "Demystifying Halliday's metafunctions of language." *International Journal of Language and Literature* 5, no. 2 (2017): 211–17.
- Dhofier, Zamakhsyari. *The pesantren tradition: a study of the role of the kyai in the maintenance of the traditional ideology of Islam in Java*. The Australian National University (Australia), 1980.

- Erta Mahyudin, Lc, M Pd I SS, Lc Ida Safitriani, dkk. *Strategi Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Arab Aktif Produktif dan Resepitif*. Publica Indonesia Utama, 2025.
- Estede, Suprpto, Suryadi Suryadi, Nur Anisyah Rachmaningtyas, dkk. *Inovasi Model-Model Pembelajaran: Teori, Konsep, dan Implementasi*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media, 2015.
- Fischer, Frank, Elisabeth Bauer, Tina Seidel, dkk. "Representational scaffolding in digital simulations—learning professional practices in higher education." *Information and Learning Sciences* 123, no. 11/12 (2022): 645–65.
- Gamasari, Rita, dan Irsal Amin. "Maojok: Akulturasi Ilmu Gramatika Arab di Minangkabau (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Ringan-Ringan)." *AL MA'ANY* 3, no. 1 (2024): 1–10.
- Hakim, Fikri Lukmanul. "STUDI KOMPARATIF METODE PEMBELAJARAN NGALOGAT TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA ARAB KITAB KUNING DI PESANTREN SE-JAWA BARAT." *Edusentris* 8, no. 2 (2021): 43–60.
- Hamid, Abdul Hamid. "Teknik Pengajaran Bunyi Bahasa Arab." *Jurnal Al Bayan UIN Raden Intan* 5, no. 1 (2013): 74231.
- Hammond, Jennifer. *Scaffolding: Teaching and learning in language and literacy education*. ERIC, 2001.
- Hanani, Nurul, dan Limas Dodi. *Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Konstruksi Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif-Sosiolinguistik*. CV Cendekia Press, 2020.
- Hanif, Akhyar, Septika Rudiamon, Muhammad Fauzinudin Faiz, Cut Afrina, Arifki Budia Warman, dan Elvi Rahmi. "Arabic Grammar in Minangkabau Surau: Philological Perspectives on Traditional Islamic Education." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 3 (2025): 561–77.
- Iankovskaia, Aglaia. "Reading Arabic in Sumatra: Interlinear translation in didactic contexts." *Indonesia and the Malay World* 52, no. 153 (2024): 221–42.
- Jaeni, Muhamad. "A Comparative Study of Ngapsahi Analysis and Tagmemic Analysis on Arabic Texts in Kitab Kuning." *Alsinatuna* 4, no. 1 (2018): 19–32.
- Jiang, Nan. "Form–meaning mapping in vocabulary acquisition in a second language." *Studies in Second Language Acquisition* 24, no. 4 (2002): 617–37.
- Khairani, Putri Dian, dan Iis Susiawati. "Eksplorasi Denotasi dan Konotasi dalam kosakata bahasa Arab: pendekatan semantik." *INCARE, International Journal of Educational Resources* 5, no. 3 (2024): 250–64.
- Lim, Fei Victor, Bill Cope, dan Mary Kalantzis. "A metalanguage for learning: Rebalancing the cognitive with the socio-material." *Frontiers in Communication* 7 (2022): 830613.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Kontekstualisasi filologi dalam teks-teks islam nusantara." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 14, no. 1 (2016): 114–28.
- Manan, Muhammad Abdul. *تعليم كتب التراث بطريقة ترجمة باللغة المينانجكاباوية في معهد نور اليقين رنجان-رنجان*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.
- Nugraha, Tubagus Chaeru, dan Rosaria Mita Amalia. *Revitalization of Sundanese's Ngalogat: Literacy In Education*. The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching, 2017.

- Pacheco, Mark B, Blaine E Smith, Amber Deig, dan Natalie A Amgott. "Scaffolding multimodal composition with emergent bilingual students." *Journal of Literacy Research* 53, no. 2 (2021): 149–73.
- Punyakanok, Vasin, Dan Roth, dan Wen-tau Yih. "The importance of syntactic parsing and inference in semantic role labeling." *Computational linguistics* 34, no. 2 (2008): 257–87.
- Rahman, Muhammad Minanur. "Sorogan Kitab: Eksistensi, Enkulturasi Dan Pewarisan Metode Ilmiah Pesantren." *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 10, no. 1 (2025): 93–122.
- Ramadani, Febry. "Hakikat Makna dan Hubungan Antar Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab." *Urnal Taqdir* 6, no. 1 (2020): 87–102.
- Reynolds, Dan, dan Shannon Daniel. "Toward contingency in scaffolding reading comprehension: Next steps for research." *Reading Research Quarterly* 53, no. 3 (2018): 367–73.
- Ricci, Ronit. "Reading between the lines: a world of interlinear translation." *Journal of World Literature* 1, no. 1 (2016): 68–80.
- Salam, Muhammad Yusuf, Suharmon Suharmon, Muhammad Husni Shidqi, Satri Yozi, dan Dedi Jistito. "Tradisi keilmuan pesantren melalui integrasi sorogan dan bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di Sumatera Barat." *At-Tasyrih: jurnal pendidikan dan hukum Islam* 11, no. 2 (2025): 27–46.
- Satira, Ulfa, Badarasussyamsi Badarasussyamsi, dan Syamsul Huda. "Optimalisasi Pengajaran Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning." *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* 2, no. 2 (2023): 323–36.
- Sharkas, Hala. "The Use of Glossing in Modern Original Scientific Writing in Arabic: An Influence of Translation?" *The Translator* 17, no. 2 (2011): 369–89.
- Solehudin, Rivaldi. *Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Markazul Lughoh Al-Arobiyyah Jakarta*. Universitas Darunnajah, 2024.
- Sturrock, John. "Writing between the lines: the language of translation." *New Literary History* 21, no. 4 (1990): 993–1013.
- Syu'aib, Muhammad, dan M Husni. "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 412–23.
- Syu'aib, Muhammad, dan M Husni. "Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 412–23.
- THORPE, RICHARD OSCAR T. "LANGUAGE BY A CLOSE INTERLINEAR TRANSLATION." *The Journal of Education* 7 (1885): 23.
- Turner, John R, Rose Baker, dan Frank Kellner. "Theoretical literature review: Tracing the life cycle of a theory and its verified and falsified statements." *Human Resource Development Review* 17, no. 1 (2018): 34–61.
- Walenta, Magdalena, Walenta, dan Witschel. *Form-Function Mapping in Content-Based Language Teaching*. Springer, 2019.
- Yildiz, Yunus, dan Bunyamin Celik. "The use of scaffolding techniques in language learning: Extending the level of understanding." *International Journal of Social Sciences & Educational Studies* 7, no. 3 (2020): 148–53.
- Zulkiflih, Zulkiflih, dan Fitria Fitria. "Studi Makna Teks Bahasa Arab dalam Teori Kontekstual/Study of the Meaning of Arabic Texts in Contextual Theory." *Loghat Arabi: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 111–24.